KAJIAN ORGANOLOGI GENDANG KETAWAK

DI KOTA DUMAI PROVINSI RIAU

SKRIPSI

Diajukan Sebagi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) di Jurusan Seni Drama Tari Dan Musik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Padang

Oleh :

Roy Saud Sanjaya Siregar
83865

JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Kajian Organologi Gendang Ketawak
di Kota Dumai Provinsi Riau

Nama	: Roy Saud Sanjaya Siregar
NIM/TM	: 83865/2007
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang,19 Oktober 2012

Tim penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn	1.....
2. Sekretaris : Drs. Syahrel., M.Pd	2.....
3. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd	3.....
4. Anggota : Yensharti, S.Sn. M.Sn	4.....
5. Anggota : Drs. Marzam, M.Hum	5.....

ABSTRAK

Roy Saud Sanjaya Siregar: Kajian Organologi Gendang Ketawak di Kota Dumai Provinsi Riau.

Ensambel musik ketawak adalah sebuah bentuk kesenian yang berasal dari masyarakat melayu pesisir Kota Dumai, ensambel ketawak ini merupakan musik iringan silat. Alat musik yang digunakan dalam ensambel gendang ketawak adalah dua buah Gendang ketawak (gendang anak dan gendang peningkah), nafiri dan gong. Penelitian ini merupakan kajian organologi, khususnya tata cara atau proses pembuatan gendang ketawak di Kota Dumai. Bahan baku dalam pembuatan gendang ketawak ini adalah batang bohon kelapa yang sudah tua.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang bermaksud membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan sudut pandang kajian organologi Gendang Ketawak. Metode ini digunakan untuk memberi gambaran secara jelas tentang objek yang diteliti berdasarkan sudut pandang dan diuraikan secara sistematis, aktual, akurat dan orisinil melalui proses berfikir yang analisis dan jelas.

Gendang Ketawak merupakan alat musik utama dalam musik iringan silat. Didalam ensambel ketawak terdapat tiga alat musik utama yaitu Gendang Ketawak, Nafiri dan Gong. Proses pembuatan gendang ketawak ini dilakukan dengan menggunakan beberapa alat seperti parang, gergaji potong, pahat, meteran dan lain-lain. Lalu masuk ke proses pembuatan Gendang Ketawak seperti, memilih bahan baku, pengukuran, memotong, perendaman, pengeringan, pembuatan ruang resonansi, pengupasan kulit kayu, penjemuran, serta proses pengolahan kulit (membran) dan finising. Gendang Ketawak merupakan jenis alat musik kategori membranophone yang sumber suara dihasilkan dari membran yang direnggangkan dan merekat kuat pada alat. Teknik memainkan Gendang Ketawak dengan cara dipukul. Secara garis besar alat musik Gendang Ketawak terbagi atas dua bagian, yakni bagian kiri dan bagian kanan, membran kanan memiliki ukaran membran yang lebih besar yang berfungsi sebagai motif utama dan bagian sebelah kiri yang memiliki ukuran yang lebih kecil yang berfungsi sebagai peningkah.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunianya, penyusunan skripsi dengan judul "Kajian Organologi Gendang Ketawak Di Kota Dumai Provinsi Riau" dapat diselesaikan.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan dan untuk mendapatkan gelar Strata 1 di Jurusan Pendidikan Sendratasik pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang meluangkan waktu, bermurah hati dan belapang dada memberikan bantuan dan petunjuk, baik secara moril maupun materi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Maka dari pada itu penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Wimbrayardi, M.Sn, selaku Pembimbing I yang tulus memberikan bimbingan dan saran dalam menyelesaikan penulisan ini.
2. Bapak Drs. Syahrel, M.pd, selaku Pembimbing II yang ikhlas memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
5. Bapak Zainal, Bapak Abdul Hamid, S.sos, Arul, Herman dan Nanta sebagai informan yang sangat banyak membantu penulis memberikan informasi dalam penulisan ini di Kota Dumai.
6. Teristimewa pada kedua orang tua Ibunda "Budi Arti" dan Ayahnda "Roynal Siregar" tersayang yang telah memberi dorongan moril maupun materil yang membantu dan mempermudah penulisan dalam menyelesaikan tulisan ini sehingga penulisan ini dapat berjalan lancar.

7. Handri Arni, telah memberi dorongan serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini yang selalu sabar untuk memeberikan masukan-msukan dalam penulisan.
8. Seluruh teman-teman dan saudaraku yang telah memberi motivasi dalam penulisan skripsi.
9. Kepada semua pihak yang telah memberi bantuan sehingga penulisan ini dapat selesai.

Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat sebagai penambah ilmu pengetahuan, baik bagi penulis sendiri maupun pihak lainnya yang membutuhkannya. Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Padang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI i
PENGESAHAN TIM PENGUJI ii
ABSTRAK iii
KATA PENGANTAR.....iv
DAFTAR ISI vi
DAFTAR GAMBAR.....viii
DAFTAR LAMPIRAN.....ix

BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Identifikasi Masalah 6
C. Batasan Masalah.....7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian.....7
F. Kegunaan Penelitian.....7

BAB II. KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka 8
B. Penelitian Relevan.....8
C. Kajian Teori.....9
D. Kerangka Konseptual 14

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 16
B. Obyek Penelitian 16
C. Instrumen Penelitian 17
D. Teknik Pengumpulan Data 17
    1. Observasi.....17
    2. Wawancara 18
    3. Perekaman 18
    4. Pemotretan.....19
    5. Studi Kepustakaan.....19
E. Teknik Analisa Data.....19

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Daerah Penelitian 21
1. Keadaan Geografis Kota Dumai 21
2. Kependudukan 24
3. Sosial Budaya 26
B. Kesenian Rakyat 26
1. Teater Bangsawan dan Rakyat 27
2. Musik Gazal 27
3. Kesenian Zapin 28
4. Kesenian Kompang 28
C. Kajian Organologi Alat Musik Gendang Ketawak 28
1. Sejarah Singkat Musik Ketawak 28
2. Perangkat Alat Musik Pengiring Kesenian Ketawak 30
3. Deskriptif Pembuatan Alat Musik Gengang Ketawak 32
1) Bahan baku yang digunakan 33
2) Alat yang digunakan 36
3) Proses pembuatan 44
a) Proses Pengolahan Kayu 45
b) Proses Pengolahan Kulit 52
c) Pemasangan Tali Nilon pada Besi Peregang... 54
d) Finishing (Tahap Penyempurnaan) 55
e) Pembuatan Alat Pukul 55
5. Sistem Tuning 56
6. Teknik Memainkan Gendang Ketawak 56
7. Tempat dan Waktu Pertunjukan Gendang Ketawak 58

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 59
B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kota Dumai Dari Kecamatan 24
Gambar 2 Gong 31
Gambar 3 Nafiri 31
Gambar 4 Gendang Ketawak 32
Gambar 5 Pohon Kelapa 33
Gambar 6 Tali Nilon 34
Gambar 7 Kulit Kambing Betina 34
Gambar 8 Baja Tulangan 35
Gambar 9 Kayu Olahan.....35
Gambar 10 Kampak dan Parang 36
Gambar 11 Gergaji Potong.....37
Gambar 12 Alat Ukur.....37
Gambar 13 Ketam 38
Gambar 14 Pensil 38
Gambar 15 Amplas 39
Gambar 16 Martil.....39
Gambar 17 Pahat.....40
Gambar 18 Gergaji Besi.....40
Gambar 19 Bor Tangan.....41
Gambar 20 Batu Asah 41
Gambar 21 Gunting.....42
Gambar 22 Sedak dan Penyaing 42
Gambar 23 Tali Nilon 43
Gambar 24 Pisau Belati.....43
Gambar 25 Batang Pohon Kelapa 45
Gambar 26 Pengukuran Bahan.....46
Gambar 27 Pemotongan Bahan.....47
Gambar 28 Perendaman 47
Gambar 29 Penjemuran atau Pengeringan Bahan Baku 48
Gambar 30 Proses Pembuatan Ruang Resonansi pada Gendang.....49
Gambar 31 Pengelupasan Kulit Luar Bahan Baku 49
Gambar 32 Penjemuran Setelah Pengelupasan Kulit Luar 50
Gambar 33 Pembuatan Lubang Resonansi pada Body Gendang.....51
Gambar 34 Pengetaman Pada Fisik Gendang 51
Gambar 35 Kulit Kambing Setelah Dijemur.....52
Gambar 36 Besi Pengikat Kiri dan Kanan 53
Gambar 37 Kulit Kambing Setelah Dipasang Pada Besi Pengikat 54
Gambar 38 Pola Tali Peregang Setelah Dipasang Pada Gendang 54
Gambar 39 Pembuatan Stick.....56
Gambar 40 Posisi Badan dan Kaki Pemain Gendang Ketawak.....57
Gambar 41 Posisi Stick Pemain Gendang Ketawak 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 62
Lampiran 2 63

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Dumai adalah salah satu kelompok etnis yang ada di wilayah Provinsi Riau. Dumai merupakan salah satu dari dua kelompok etnis Melayu lainnya yaitu, Melayu pesisir dan Melayu darat. Setiap entis yang ada di Provinsi Riau, baik kelompok etnis Melayu maupun etnis lainnya, memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda antara etnis yang satu dan etnis yang lainnya, walupun ada sedikit persamaan. Demikian juga dengan halnya masyarakat Dumai yang termasuk dalam etnis Melayu pesisir memiliki budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya, baik secara lisan maupun tulisan. Sekilas dalam kutipan sejarah etnis Melayu di Provinsi Riau (http:www.\Sejarah Melayu Melayu Online.htm, yang diakses pada tanggal 25 November 2011)

> Sejarah Melayu mencakup dimensi yang luas, dengan rentang masa yang panjang. Jika Kerajaan Kutai dianggap sebagai kerajaan tertua dalam kebudayaan Melayu, maka awal fase sejarah Melayu adalah sekitar abad ke-4 atau 5 M. Sejarah yang dimaksud di sini adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Jejak-jejaknya dapat dilacak melalui peninggalan sejarah, baik berupa manuskrip, prasasti, sejarah lisan maupun artefak. Dalam portal ini, sejarah Melayu tersebut dibagi dalam tiga kategori: (1), sejarah tentang kerajaan, (2), naskah sejarah dan (3), peninggalan sejarah di situs sejarah, seperti candi, masjid, istana maupun makam.

Salah satu bentuk bentuk kebudayaan tersebut adalah kesenian, kesenian di masyarakat Dumai adalah seni musik, seni tari, seni rupa. Kesenian tradisional merupakan salah satu cabang seni yang mendapat perhatian yang cukup besar

dikalangan pemuka-pemuka masyarakat. Dimaksud dalam hubungan ini adalah kesenian Pencak Silat dari daerah Riau atau lebih dikenal Silat dari kerajaan Riau perwujudan kesenian bela diri Pencak Silat menjadi cerminan keperibadian masyarakat dan lingkungannya, berupa sumber mental dan moral atau dengan kata lain menjadi pola segala tingkah laku dengan tindakan masyarakat di tempat beradanya kesenian bela diri tersebut.

Seni bela diri ditandai dengan adanya pencak silat, didaerah Riau terdapat beberapa jenis silat, yang dipelajari secara turun temurun menurut tata cara tertentu. Silat yang terkenal antara lain adalah : (1) Silat Pangean, (2) Silat Tumbuk, (3) Silat Kampar dan (4) Silat Cekak. Silat yang berkembang di Provinsi Riau adalah : kuntau, silat tuo dan silat lintau (http:www.Seni Bela Diri Melayu Online.htm, diakses pada tanggal 25 November 2011)

Dalam pertunjukan Pencak silat ada iringan musik ketawak yang memakai beberapa alat musik yakni dua buah gendang ketawak biasa masyarakat awam menyebutnya dengan gendang silat, apabila dimainkan secara ensambel ada beberapa alat iringan lainnya antara lain satu buah nafiri dan satu buah Gong. Alat musik merupakan salah satu instrument yang dibuat atau di modifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi, dapat disebut alat musik (http://etno06.wordpress.com, diakses pada tanggal 18, Oktober 2011).

Bagi masyarakat Dumai, musik menjadi kebutuhan yang banyak digunakan untuk tujan hiburan, ritual, upacara adat dan upacara keagamaan. Maka

terdapatlah beberapa seni musik yang berkembang dimasyatakat Melayu Dumai khususnya seni musik Melayu seperti musik zapin, musik langgam, musik joget, mak yong dan Serampang duabelas. Sebagai contoh yaitu ensambel gendang ketawak, alat musik ini dapat dimainkan dalam acara-acara adat masyarakat Melayu pesisir khususnya Kota Dumai baik dalam upacara pernikahan.

Ada dua musik ensambel dalam upacara pernikahan di masyarakat kota Dumai, yaitu ensambel Kompang dan ensambel Ketawak. Ensambel Kompang yang dimainkan oleh para pria yang berjumlah delapan sampai dengan sepuluh orang sebagai pengiring arakan rombongan keluarga pengantin pria menuju kerumah penganti wanita. Permainan kompang dengan cara dipukul dengan telapak tangan memiliki tengkahan atau pukulan yang berbeda antara pemain kompang satu dengan pemain kompang lainnya, dalam iringan ensambel kompang sendiri para pemain wajib menghafalkan salawat Nabi.

Sedangkan ensambel gendang ketawak, sebagai iringan musik silat dalam suatu upacara pernikahan, dimana sesaat para rombongan keluarga pengantin pria telah sampai dirumah pengantin wanita. Ensambel gendang ketawak ini berfungsi sebagi musik iringan silat, dimana para pesilat pengantin pria dan wanita menunjukan kebolehan mereka dalam silat kreasi pengantin.

Alat musik gendang ketawak sudah jarang ditemukan di tengah masyarakat Melayu pesisir di Kota Dumai, khusunya dalam upacara pernikahan dikarenakan kurangnnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kesenian gendang ketawak dalam upacara perkawinan. Dalam hal ini Pemerintah Kota Dumai dapat lebih berberan aktif dalam pelestarian kesenian, sehingga masyarakat dan generasi

muda Kota Dumai lebih mengenal budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Menurut Bapak Zainal sebagai pembuat dan pemain gendang Ketawak, bahwa gendang ketawak sudah jarang kita jumpai dalam acara pernikahan atau perkawinan dikalangan masyarakat Melayu Dumai. Sayangnya bahwa kesenian tradisional Melayu di Kota Dumai pada saat ini hanya terlihat digemari oleh orang tua. Generasi muda nampaknya kurang berminat terhadap kesenian tradisional yang ada didaerahnya, mereka lebih menggemari kesenian modren dalam segala bentuk corak dan jenisnya dan dapat dilihat dari kwantintas/jumlah regenerasi, pemusik tradisi kalah jauh apabila dibandingkan dengan regenerasi musisi modren. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari musik tradisi dapat kita lihat dari keberadaan musik tradisi itu sendiri contohnya ensambel gendang ketawak.

Sementara ini, peran musik ensambel gendang ketawak sendiri sudah mulai tergantikan dengan ensambel musik kompang dengan alasan lebih ekonomis dan praktis, tetapi tetap ensambel musik ketawak tidak dapat digantikan dengan ensambel kompang dikarenakan ada beberapa faktor yang kurang mendukung, baik itu dari segi ekonomi dan lain-lain. Kita kembali pada tahun enam puluhan bahwa setiap acara pernikahan atau perawinan dapat kita menikmati ensambel gendang ketawak dalam iringan silat pengantin. Dilihat dari segi ekonomi dan cara hidup yang sudah banyak berubah menyebabkan orang tidak memikirkan untuk memiliki dan menikmati kesenian tradisional, bahkan peralatan kesenian

(gendang ketawak) yang dimiliki dan diwariskan keluarga sudah tidak mampu dirawat karena biaya perawatan tidak sedikit dan harganya mahal.

Untuk proses pembuatan gendang Ketawak para pengrajin terkendala dibahan baku yang dahulunya bahan baku gendang ketawak adalah pohon nangka. Kelebihan gendang ketawak yang berbahan baku dari pohon nangka adalah menghasilkan suara yang empuk dan tidak keras, hal ini disesuikan untuk pertunjukkan diruangan yang tertutup atau halaman rumah karena suara yang dihasilkan tidak begitu keras.

Organologi merupakan tentang sebuah alat musik, sejaharahnya tanpa mengambil aspek ilmiah, dekorasi dan sosial budaya dari sebuah alat musik. Gendang ketawak merupakan salah satu musik pukul yang termasuk dalam klasifikasi alat musik Membranofon yaitu, alat musik yang sumber bunyinya dari selaput atau membran. Gendang ketawak memiliki perbedaan yang tipis dengan gendang yang lainnya, diantaranya yaitu perbedaan bahan yang digunakan dalam pembuatan gendang. Kulit yang digunakan untuk membran pada Gendang Ketawak adalah kulit kambing betina. Kulit kambing dipasangkan pada sisi sebeah kanan dan kiri yakni memiliki sisi perbukaan yang kecil. Untuk pembuatan ruang resonansi (blue) bahan baku yang digunakan adalah kayu pohon nangka dan pohon kelapa.

Berdasarkan observasi di lapangan, penulis sedikit kesulitan menemukan pembuat Gendang Ketawak ini. Menurut nara sumber (Arul), ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tatacara pembuatan Gendang Ketawak itu sendiri. Maka dari

itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses pembuatan Gendang Ketawak tersebut, alat dan bahan yang digunakan, ukuran serta kendala yang dihadapi dalam proses pembuatannya dan berdasarkan permaslahan diatas perlu kiranya untuk ditelusuri lebih mendalam, dan pembahasan, penulisan pengangkatan judul skripsi " **Kajian Organologi Gendang Ketawak di Kota Dumai Provinsi Riau**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasi beberapa masalah yang terdapat pada penggunaan Gendang Ketawak di Kota Madya Dumai sebagai berikut:

1. Kegunaan Gendang Ketawak di upacara pernikahan.
2. Proses pembuatan Gendang Ketawak.
3. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan gendang Ketawak.
4. Alat-alat atau perkakas yang digunakan dalam proses pembuatan gendang Ketawak.
5. Bentuk dan ukuran yang direncang oleh pengrajin yang membuat Gendang Ketawak.
6. Kendala apa saja yang dialami oleh tukang selama pembuatan Gendang Ketawak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi diatas penulis membatasi masalah tentang alat musik gendang ketawak dalam kajian organologi di kota Dumai provinsi Riau.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: “Bagaimana proses pembuatan alat musik Gendang Ketawak di Kota Dumai Provinsi Riau”.

E. Tujaun Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan alat musik Gendang Ketawak di Kota Dumai Provinsi riau.

F. Kegunaan Penelitian

Dilihat dari permasalahan yang dikemukakan yang di atas maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Memperdalam pengetahuan penulis sendiri terhadap proses pembuatan alat musik Gendang Ketawak di Kota Dumai Provinsi Riau.
2. Menggerakkan generasi muda untuk mengetahui dan belajar membuat alat musik tradisional khususnya Gendang Ketawak.
3. Sebagai bahan untuk penelitan lanjutan, khusunya jurusan Sendratasik.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berguna untuk mencari informasi atau data yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya penelitian yang sama terhadap topik yang juga sama dan dipihak lain studi ini dapat membantu penulis dalam membangun kerangka berfikir dan pedoman untuk menuntun penelitian yang dilakukan.

B. Penelitian Relevan

Salah satu fungsi utama perlunya tinjauan pustaka adalah menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis adalah dalam skripsi.

1. Yusnimanidar. 2008 yang berjudul "Penggunaan Fungsi Kesenian Kompang Dalam Upacara Mengarak Pengantin Di Kota Tanjung Pinang". Skripsi Program S.1 Universitas Negeri Padang. Mengemukakan tentang fungsi kesenian Kompang dalam upacara pesta perkawinan dan upacara ritual, sosial dan hibuaran.
2. Saridin Tua Sinaga. 2009 yang berjudul "Kajian Organologis Arbab Simalungun Buatan Bapak Arisden Di Huta Maniksaribu Nagori Sait Buttu Saribu Kec. Pamatang Sidamanik Kab. Simalungun" Skripsi Program S.1 Universitas sumatra Utara. Tentang Arbab Simalungun kajian Organologis

3. Dasril.B. 2011 yang berjudul “ Kajian Organologi Alat Musik Gendang Ronggeng Di Kanagarian Talu Kecamatan talamau Kabupaten Pasaman Barat” Bberdasarkan klasifikasi alat musik Minang Kabau gendang ronggeng termasuk pada alat musik pukul yaitu berkulit tipis atau slaput tipis yang berukuran sepanjang 60 cm. Pada sisikanan memiliki ukuranberdiameter 20 cm, dan sementara sebelah kiri gendang berdiameter 15 cm.

Dan bagi penulis sendiri dalam penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan bagaimana kajian organologi pada alat musik Gendang Ketawak yang dipakai dalam iringan pencak silat Melayu Riau. Berdasarkan penelitian relevan di atas yang sudah penulis lakukan, maka masalah penelitian-penelitian tidak sama. Maka penelitian ini sangat layak dilakukan.

C. Kajian Teori

Kajian merupakan kata jadian dari kata ”kaji” yang berarti mengkaji, mempelajari, memeriksa, mempertimbangkan secara matang, dan mendalami. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pengertian kata ” kajian ” dalam hal ini adalah suatu penelitian atas pemeriksaan yang dilakukan dengan teliti. Yang dikemukakan oleh Badudu (http:www.repository.usu.ac.id 2010:10, diakses tanggal 18 Oktober 2011)

Berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian ini, maka penjelasan teori yang berkaitan dengan proses pembuatan alat musik Gendang Ketawak di Kota

Dumai Provinsi Riau akan difokuskan pada : (1) Proses pembuatan, (2) Bahan dan alat yang akan digunakan, (3) Tempat pembuatan (4) Bentuk dan ukuran.

Mempelajari alat musik merupakan salah satu bagian dari Etnomusikologi. Sedangkan Etnomusikologi adalah bidang interdisipliner yang menggunakan perangkat dan pendekatan utama antropologi budaya atau etnologi dan musikologi. Orang dapat berangkat dari antropologi ataupun musikologi untuk menjadi etnomusikolog. Cara pendekatannyapun dapat bergeser dari etnologi ke musikologi atau sebaliknya (http://Pengantar Etnomusikologi (ujian) « Mahasiswa Etnomusikologi Isi Surakarta.htm, yang di akses pada tanggal 18 Oktober 2011)

Dan disebut juga dengan istilah organologis, organologis adalah Organologi mempelajari tentang struktur instrumen musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi dan sistem pelarasan. Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa susunan pembagun konstruksi suatu gendang sehingga dapat menghasilkan suara seperti gendang kebanyakan. Organologi dalam istilah musik merupakan "Ilmu alat musik, studi mengenai alat-alat musik (http://www.akustik-organologi.htm, diakses pada tanggal 18 Oktober 2011).

Sebagai konsep perbandingan pengertian organologis ini di kemukakan oleh Hood dalam Dasril (2011:8) sebagai berikut:

> Bahwa istilah organologis telah diterima secara luas ditengah-tengah musikologis, baik melalui tradisi, tulisan maupun tradisional. Organologis membicarakan atau mendeskripsikan peralatan yang berhubungan dengan keadaan fisiknya dan kesejahteraan alat musik tersebut.
> Lebih lanjut Hood mengemukakan selain aspek kesejarahaannya dan pendeskripsikan alat musik itu sendiri, hal-hal itu berkaitan dengan

> teknik memainkan alat musik tersebut, fungsi musiknya juga sangat penting. Dalam hal pendeskripsian yang alat musik hal-hal yang menyangkut keadaan fisik alat musik itu harus dideskripsikan secara detail untuk dapat mengetahui prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sumber bunyi, bagaimana proses terjadinya dan bagaimna pula proses pembuatanya serta bahan yang digunakan.
> Selain itu, menentukan klasifikasi alat musik secara umum dipakai dalam ilmu etnomusikologi (*idiophone*, *membranophone*, *aerophone*, *chodhophone* dan *electrophone*) juga merupakan bagian studi yang sangat penting untuk dapat mengetahui jenis dan pengelompokkan lat musik dalam dunia ilmiah.

Berdasrkan teori diatas dapat disimpulkan, menurut klasifikasi alat musik terbagi atas empat kelompok, *idiophone*, *membranophone*, *aerophone*, *chodhophone* dan *electrophone*. Hal ini dikemukakan oleh Curt Sach dan Horn Von Bostel dalam Tulus (2005:36). Konsep "karakteristik fisik dari produksi bunyi" sebagai prinsip terpenting dalam (menentukan) divisi alat musik kembali "diangkat" Hornbostel dan Sachs tahun 1914 dalam karya mereka "Systematic dan Musikinstrumente" (terjemahan bahasa Inggris oleh A. Brains dan K.P Wachsmann, 1961). *Aerophones* dimana udara yang bergerak menjadi penggetar utama. Membranophones, dimana suara dihasilkan dari membran yang direnggangkan dan melekat kuat pada alat musik. Idiophones, dimana substansi badan alat itu sendiri, tergantung pada tingkat kepadatan dan elastisitasnya, yang menghasilkan suara, tanpa memerlukan rentangan membran atau senar, Tulus (2005:36)

Dalam tulisan ini, penulis juga membahas tentang pendeskripsian alat musik gendang ketawak, maka dalam hal ini penulis mengacu pada teori yang

dikemukakan oleh Susumu khasima (1978 : 74) dalam (http:www.repository. usu.ac.id 2010:13, diakses tanggal 18 Oktober 2011) yaitu:

> ” Dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk membahas alat musik, yakni pendekatan struktural dan fungsional. Secara struktural yaitu; aspek fisik instrumen musik, pengamatan, mengukur, merekam, serta menggambar bentuk instrumen, ukurannya, konstruksinya, dan bahan yang dipakai. Dan secara fungsional, yaitu : fungsi instrumen sebagai alat untuk memproduksi suara, meneliti, melakukan pengukuran dan mencatat metode, memainkan instrumen, penggunaan bunyi yang diproduksi, (dalam kaitannya dengan komposisi musik) dan kekuatan suara”

Teori yang digunakan untuk membahas kajian stuktural dan kajian fungsional dari Gendang Ketawak itu sendiri, untuk mengetahui sistem permainan atau tehnik permainan Gendang Ketawak maka penulis menggunakan dua pendekatan yang dikemukakan oleh Nettl dalam (http:www.repository.usu.ac.id 2010:13, diakses tanggal 18 Oktober 2011) yaitu :

> ” Kita dapat menganalisis dan mendeskripsikan musik dari apa yang kita dengar, dan kita dapat menuliskan musik tersebut di atas kertas dan mendeskripsikan apa yang kita lihat”

Dalam klasifikasi bentuk gendang ketawak sangat penting diperhatikan. Curt Sachs membaginya kedalam sembilan bentuk yaitu : (1). Cylindrical drums, (2). Barrel dums, (3). Conical drums, (4). Hourglass drums, (5). Footed drums, (6). Goblet drus, (7). Kettle drums, (8). Handle drums, dan (9). Frame drums dalam Tulus (2005:65-67). Khusus dalam tulisan ini penulis akan membahas bentuk *conical drums* yang diartikan sebagai gendang yang memiliki diameter yang berbeda.

Menurut Hornbostel Sachs dalam Tulus (2005:36) alat musik di klasifikasikan kedalam empat kategori/divisi utama yaitu:

1) *Idiophone* adalah kelompok utama alat musik dimana sibstansi/penggetar utama (sumber bunyi) dari badan alat itu sendiri, tergantung tingkat kepadatan dan tingkat elastisitasnya yang menghasilkan suara/bunyi tanpa memerlukan rentangan selaput/membrane ataupun senar yang direnggangkan.

   Dalam segi permainan kelompok, Idiophone terbagi empat divisi, yaitu :

   a. Struck Idiophone (pukul), instrumen yang membuat getaran dengan wujud struck.
   b. Plucked Idiophone (petik), contohnya lamela plat elestic yang dipasangan dengan salah satu ujungnya dibengkokkan dan dilepas kembali pada posisi semula.
   c. Friction Idiophone (gosok/gesek), musik instrumen yang dihasilkan oleh getaran dan gesekkan.
   d. Blown Idiophone (tiup), musik yang dihasilkan getaran dari tiupan.

2) *Membranophone* adalah klompok utama alat musik dimana suara dihasilkan dari membran yang direnggangkan dan melekat kuat pada alat.
3) *Chordophone* adalah kelompok utama alat musik dimana suara dihasilkan dari getaran suatu atau lebih senar yang dibentangkan diantara dua buah benda permanen (*fixed point)*.
4) *Aerophone* adalah golongan utama alat musik dimana udara yang bergerak yang menjadi penggetar utamanya.

Jadi sesuai dengan kajian penelitian mengenai organologis alat musik gendang Ketawak, peneliti mengklasifikasikan alat musik ini kedalam kelompok Membranophone yang bermuka dua atau yang memiliki dua sisi sumber bunyi (*double headed drum*)

Didalam kajian aspek organologi, kita juga tidak akan terlepas dengan yang namanya lingkungan sosial budaya. Lingkungan sosial budaya ini mengalami perubahan sejalan dengan peningkatan kemampuan adaptasi kultural manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan sosial budaya terdiri dari pola indikasi antara budaya, teknologi, dan organisasi sosial, termasuk didalamnya perilaku manusia terhadap lingkungannya.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini merupakan kerangka kerja penulis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Pertama, penulis menggambarkan peranan Gendang Ketawak dalam pencak silat di Kota Madya Dumai, kedua penulis menggambarkan secara umum proses dan teknik pembuatan Gendang Ketawak di Kota madya Dumai, ketiga penulis menggambarkan bentuk dan ukuran Gendang Ketawak yang digunakan dalam iringan musik pencak silat, yang meliputi cara pembuatan gendang, alat dan perkakas yang digunakan, proses pengolahan bahan mulai dari pembersihan sampai pembuatan gendang tersebut dan dilengkapi juga dengan bagaimana cara memainkan serta proses pelarasan (tuning).

Dengan demikian dapat digambarkan kerangka berfikir seperti sekema dibawah ini :

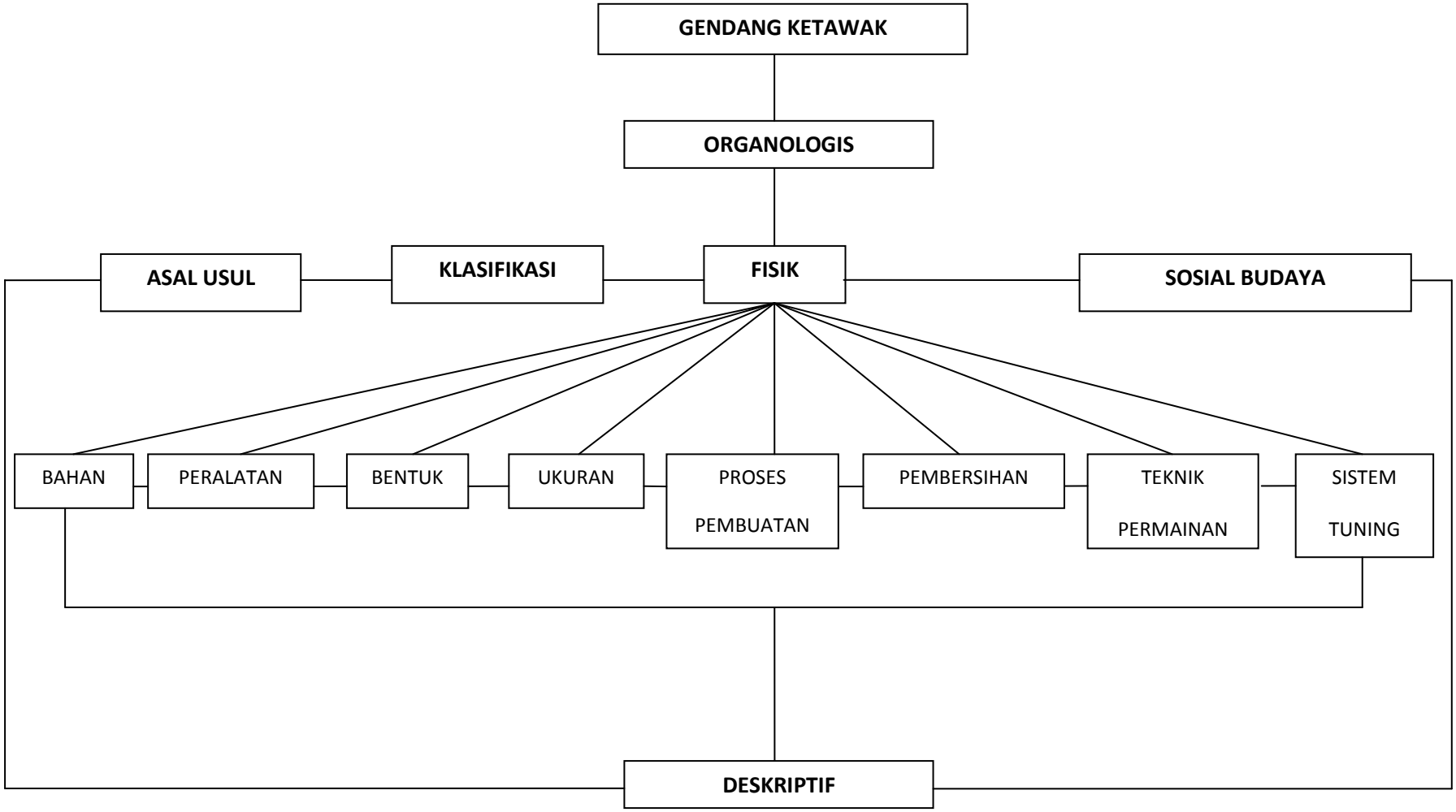
GENDANG KETAWAK
ORGANOLOGIS
ASAL USUL
KLASIFIKASI
FISIK
SOSIAL BUDAYA
BAHAN
PERALATAN
BENTUK
UKURAN
PROSES PEMBUATAN
PEMBERSIHAN
TEKNIK PERMAINAN
SISTEM TUNING
DESKRIPTIF

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan analisa dari uraian-uraian penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gendang ketawak merupakan alat musik penting dalam ensambel musik ketawak.
2. Gendang ketawak terbuat dari pohon kelapa yang tua yang sudah berusia 20 tahun.
3. Bagian tengah atas pohon kelapa merupakan bagian yang bagus untuk bahan baku pembuatan gendang ketawak.
4. Sebelum masuk ketahap pengolahan batang pohon kelapa yang sudah dipotong sesuai ukuran harus direndam di bak atau parit selama satu hari.
5. Kulit yang dipakai untuk membran gendang ketawak adalah kulit kambing, yang berjenis kelamin betina.
6. Pembuatan *blue* pada gendang ketawak sebaiknya dilakukan dengan cara manual dan tidak boleh menggunakan mesin (mesin bubut).
7. Pembuatan gendang ketawak memerlukan waktu selama, 1 hari menebang dan memotong bahan baku sesuai ukuran, 1 hari merendam bahan ke dalam air, 1 hari proses perendaman disertai penjemuran kulit kambing. Dan sementara untuk proses pengeringan, pembuatan *blue*, prngecetan dan pemasangan atau finising memeakan waktu sekitar tiga hari.

8. Alat yang digunakan dalam ensambel ketawak adalah nafiri, gendang ketawak dan gong.
9. Pertunjukan kesenian ketawak dilaksanakan pada siang hari atau tepatnya setalah solat zukur di ruangan terbuka.

B. Saran.

1. Pemerintah dan tokoh-tkoh masyarakat harus dapat mensenerjikan dalam melestarikan kesenian ketawak ini dan membuat pelatihan tentang pengenalan maupun pembuatan alat musik tradisi Melayu khususnya gendang ketawak kepada generasi penerus.
2. Diharapkan kepada generasi muda agar mau mengenal dan belajar alat musik gendang ketawak ini, selain menjaga dan melestarikan budaya dan kesenian yang ada di Kota Dumai juga dapat menambah makna dan wawasan dalam kesenian ketawak itu sendri.
3. Bagi pemerintah Kota Dumai khususnya Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga dan serta Dewan Kesenian Kota Dumai dapat juga memberi sedikit apresiasi kepada pengerajin atau pembuat alat-alat musik tradisional Melayu.
4. Mengharapkan kesenian ketawak ini dapat dikenal oleh sisiwa dan siswi dilembaga-lembaga pendidikan yang ada di Kota Dumai khususnya dibangku Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).